

**PROFESSOR LEONTINE E. VISSER DAN SEJARAH KAIN ADAT DI
HALMAHERA BARAT**

Pheres Sunu Widjayengrono., S.S., M.A.
Jurusan Ilmu sejarah Fakultas Ilmu Budaya

Email: sunu.yayan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian sejarah unsur material budaya dalam pemahaman antropologis dan historis di Maluku Utara merupakan hal yang jarang dilakukan dan Professor Leontine Visser merupakan salah satu perintis awal dari kajian ilmiah dan kritis. Kain adat merupakan unsure budaya yang melibatkan jaringan interaksi regional. Kain adat Sahu sendiri terbagi menjadi tiga bagian dengan detailnya masing-masing yaitu kain ikat tenun tangan, kain tenun tangan polos, lenso bersulam, dan batik.

ABSTRACT

History research cultural material unsure in anthropological and historical perspective in North Maluku is rare and Professor Leontine Visser is one of pioneer for scientific and critic study. Kain adat is cultural unsure which involve regional interaction network. Sahu's kain adat is divided into three part with own details that are kain ikat tenun tangan, kain tenun tangan polos, lenso bersulam, dan batik.

Pemahaman sejarah budaya di Indonesia Timur masih merupakan hal yang masih cukup jarang dilakukan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebagian besar dilakukan melalui tema-tema yang terkonsentrasi di di ibukota kerajaan seperti Ternate dan Tidore. Hal ini cukup disayangkan bagi pengetahuan masyarakat Indonesia Timur, khususnya Maluku Utara karena belum mampu membuka teka-teki tentang apa yang terjadi pada budaya dan sejarah masyarakat di wilayah ini. Akan tetapi, sesungguhnya telah ada beberapa karya dari beberapa peneliti asing yang telah melakukan penelitian mengenai detail dari unsur-unsur budaya Maluku Utara di masa lalu.

Salah seorang di antara peneliti asing tersebut adalah Professor Leontine E. Visser yang selama 40 tahun lebih mencurahkan tenaga dan pikirannya pada masyarakat Sahu di Halmahera Barat guna penelitian. Professor Leontine Visser sendiri merupakan seorang Guru Besar Emeritus (Luar Biasa), pada Wageningen Universiteit yang fokus utamanya adalah antropologi dan botani. Seiring dengan waktu, pengetahuan atas sumber-sumber data

khususnya masa VOC dan kolonial menyebabkan Professor Leontine Visser mampu menguraikan satu per satu unsur-unsur budaya yang menurut metodologi kesejarahan merupakan hal rumit dan terdengar seperti mustahil. Sejarah penanaman padi, mitologi tanaman pangan, hingga berbagai mitologi lokal dan berbagai unsur-unsur antropologis secara detail.

Salah satu unsure budaya yang dapat dijelaskan secara *historical* dengan mengagumkan adalah penelitiannya mengenai kain adat Sahu. Kapabilitas Professor Leontine Visser dalam menelusuri detail data merupakan hal yang patut diapresiasi mengingat tingginya tingkat kesulitan dalam penelusuran sumber-sumber VOC dan colonial melalui tema mendetail mengenai masyarakat pedesaan di luar ibukota yang pada masa tersebut tidak mendapat perhatian dari pegawai pemerintah. Diskusi di bawah ini merupakan berbagai deskripsi historis yang ditampilkan oleh Professor Leontine Visser mengenai keberadaan sejarah dan budaya Maluku Utara berkenaan dengan kain atau tekstil dan hal-hal yang terkait dengannya. Paper ini sendiri hanya menjelaskan mengenai tentang asal musal kain adat, dan belum menjelaskan secara spesifik penggunaan dan nilai-nilai social budayanya.

Masyarakat Sahu dan Tekstil

Sebagian besar kajian tentang kain atau tekstil terfokus pada tenun tangan atau batik yang diproduksi oleh masyarakat yang menjadi subyek penelitian dari penulis itu sendiri. Meskipun demikian, selama ini sangat sedikit pengetahuan tentang perdagangan kain antar pulau dan peminjaman motif kain di Maluku Utara. Sahu, di Barat Laut Halmahera, Maluku Utara, merupakan kasus menarik karena belum dipelajari sepenuhnya dan tidak memiliki sejarah penenunan. (Clercq 1890:90-91). Sahu juga tidak dikenal dengan tikar anyaman sebagaimana pada masyarakat Tobaru, Galela, dan Tobelo di Halmahera Timur Laut yang dikenal dengan tikar anyamannya (Bastian 1884; Kükenthal 1896; Fortgens 1930). Kain kulit kayu di Sahu itu sendiri tampaknya telah digantikan oleh kain tekstil pada akhir abad ke-19 (Campen 1884: 173; Clercq 1890: 108).

Deskripsi pertama mengenai dua kain ikat tenun tangan, lenso yang disulam, dan kain selendang bermotif batik telah dipublikasikan 30 tahun yang lalu (Visser 1989a). Pada 40 tahun yang lalu, populasi Sahu sekitar 12.000 jiwa dan kini populasi penutur bahasa Sahu berdiam di kecamatan Sahu, Sahu Timur, dan Jailolo dengan jumlah mencapai sekitar 25.000 jiwa. Masyarakat Sahu berbicara suatu bahasa non-Austronesia (Visser and Voorhoeve 1987) dan penduduk tinggal di lembah sungai Akelamo yang subur dimana mereka menanam padi sebagai tanaman pokok melalui pertanian ladang berpindah. Saat ini banyak masyarakat dari

generasi yang lebih muda memilih untuk tidak terjun dalam pertanian karena mereka tidak ingin terlibat dalam pekerjaan berat di ladang padi yang berada di hutan sekunder (Visser 2019).

Wilayah utara Pulau Halmahera membayar upeti kepada Sultan Ternate hingga pertengahan abad ke-19, akan tetapi Pendeta Utrechtse Zendings Vereniging (UZV) membawa agama Kristen di Halmahera Timur Laut (Galela, Tobelo) pada akhir abad ke-19. Wilayah Halmahera Barat Laut, termasuk Sahu, berangsur-angsur mengkonversi Kristen setelah dekade 1930-50an.

Di antara semua daerah taklukan Ternate, Sahu merupakan wilayah dengan populasi terpadat. Rumpun desa-desa Sahu (*co'ong*) menjadi 'lumbungnya kesultanan' dengan menyediakan sejumlah besar beras bagi keluarga Sultan. Selain itu, menurut Residen Ternate di tahun 1859, setiap tahun daerah Sahu juga dituntut untuk menyediakan pelayanan bagi Sultan, enam penjaga gerbang dan dua penjaga istana, juga seratus pelayan (Bosscher [1859] 1980: 179-184). Perwakilan Sultan di distrik Sahu juga memiliki hak pada beberapa pelayan setiap beberapa bulan (Olivier 1834: 268). Di Pulau Ternate, pria dan wanita Sahu rupanya telah menjadi pelayan domestik dalam jumlah besar, dikenal sebagai pekerja keras dan sanggup melakukan pekerjaan berat (Clercq 1890: 108).

Satu-satunya hal terbesar dalam masyarakat adat Sahu adalah perayaan Makan Besar melalui publikasi dengan fotografi oleh Pendeta Protestan Belanda, J. Fortgens. (Fortgens 1913: 508-520 + 12 gambar). Seabad kemudian, kita masih dapat menyaksikan perayaan tahunan ini di pedesaan Sahu, pada kecamatan Sahu, Sahu Timur, dan Jailolo (Jouwersma et al. 1985; Visser 1984, 1989b, 2019). Salah satu hal penting yang menjadi topic paper ini adalah berbagai pakaian seremonial orang Sahu, terutama dua sarung ikat, dan juga sarung tenun lainnya, sulaman, dan batik. Pakaian seremonial orang Sahu sendiri adalah perpaduan yang disengaja dari berbagai kain Sulawesi yang diperdagangkan ke (dan melalui) Kesultanan Ternate, bersamaan dengan kain India dan batik Jawa. Item-item ini sengaja dipilih agar sesuai dengan nilai sosial orang Sahu.

Asal Mula Kain adat Sahu

Berdasarkan pendeta Protestan Belanda yang bermukim di desa Sidangoli di Distrik Jailolo selama awal abad ke-20, kita mengetahui bahwa kain impor dibeli atau dibarter, dan dibawa pulang dari Ternate oleh orang Sahu sendiri. Kain impor rupanya telah dipilih terutama pada warna dan motifnya, agar sesuai dengan nilai-nilai yang diekspresikan melalui

berbagai bagian ritual perayaan tahunan Makan Besar.

Kain ikat tenunan tangan

Salah satu sarung ikat berwarna nila dan merah adalah '*ba'a boba*' dengan tambahan kain garis putih di kepala (Photos 1 and 2). Sarung ikat tenunan tangan ini dipakai oleh perempuan dan merupakan pusaka milik keluarga patrilineal. '*Ba'a boba*' memainkan peran penting dalam perayaan adat Sahu. Bersamaan dengan sarung ikat merah dan kuning yang dinamakan '*ba'a suje*' (Foto 3 and 4). Kedua kain ikat tenunan tangan tersebut dikenal sebagai "kain Kulincucu" di Ternate dan Sahu. Kata Sahu *boba* mirip dengan kata *bomba* yang berarti 'mengikat dengan benang'. Kata *bomba* tampaknya tidak hanya digunakan oleh perempuan Kulincucu dari Pulau Buton, tetapi juga di daerah lainnya di Sulawesi, sebagai contoh, di Donggala dimana kain ikat disebut dengan *buya bomba* (Kartiwa 1983). Rupanya, kata ini telah menyebar ke Ternate dan juga Sahu (Hoopen 2018: 528-29).

Kulincucu adalah nama suatu wilayah sebelah utara kerajaan Wolio (atau Bolio) di Pua Buton, Sulawesi Tenggara yang menjadi vasal Sultan Ternate pada tahun 1580 (Valentijn 1724: 207). Bolio merupakan tempat dimana pasukan Ternate akan mengisi kembali perbekalan mereka pada penaklukan menuju pulau-pulau di Nusa Tenggara Barat. Pulau tersebut adalah pasar mereka atau dalam bahasa Ternate disebut dengan *butu*. Kemudian pulau tersebut menjadi dikenal sebagai Buton (Valentijn 1724: 207). Putri-putri Buton telah menikah dengan sultan-sultan Ternate pada tahun 1465 dan 1652 (ibid.: 82-83). Sebagai wilayah pribadi putra mahkota Wolio, Kulincucu memiliki status penting dalam politik dan perdagangan lokal. Menurut adat setiap putra mahkota menghabiskan masa kecil dan remajanya di Kulincucu sebelum menjadi penguasa, ratu Wolio harus melahirkan pangeran di Kulincucu (Abdurachman 1983:24).

Pada sekitar tahun 1820 sejumlah kecil populasi dari Kulincucu diberikan kepada Sultan Ternate oleh penguasa Wolio/Buton dan dipindahkan ke Ternate sebagai upeti atau hadiah bagi Sultan. Gubernur Belanda di Ternate, J. H. Tobias, mencatat bahwa di tahun 1857 ada sekitar 1000 orang dari "wilayah Kalentjoetjoe" masih berdiam di Ternate. Pada tahun 1855 mereka diijinkan kembali ke Buton atau tetap tinggal di Ternate dan menempati sebidang tanah di bagian pinggir tanah istana (Tobias 1857: 18-21). Kaum wanitanya diijinkan menenun hanya jika terkait dengan kepentingan Sultan dan para kepala distrik yang mencakup hingga Halmahera. Warna, pola, dan motif ditentukan oleh istana (Abdurahman 1983: 26). Pada tahun 1985 saya mengunjungi sejumlah keluarga yang masih tinggal pada apa yang dikenal sebagai Kampung Makassar, yang berada dekat istana Sultan Ternate.



1. *'Ba'abobamara*

(Foto oleh L. Visser, Awer, 1980)



2. *'Ba'a boba*

(Foto oleh L. Visser, Awer, 1982)

'Ba'a boba adalah sarong ikat berwarna nila dan merah yang terdiri dari dua panel dengan motif lungsen berwarna putih. Motif kain ikat disertai dengan pakan tambahan berwarna putih.

Kain lainnya yang dibubuhi keterangan sebagai "Kulincucu" di Sahu adalah kain tenun tangan berwarna merah dan kuning dengan pakan tambahan secara sinambung, yang disebut sebagai *'ba'a suje*. *'Ba'a suje* berwarna merah dan kuning (Photos 3, 4, 14) merupakan sarung tenun tangan yang terdiri dari dua panel berwarna kuning yang membentuk bintang meruncing enam, salib atau garis, yang membuat warna kuning menonjol. Sarung dibuat dari benang katun komersial.

Menurut Professor Leontine Visser, beberapa perempuan Kulincucu yang dijumpai di tahun 1985 di Ternate masih mengingat pesanan yang berasal dari Sahu untuk sarung *suje* dan melihat seorang perempuan mengenakan *'ba'a suje* merah dan kuning di Susupu, Sahu pada tahun 1930an, namun tidak mengingat mengenakan *'ba'a boba*. Dengan demikian sarung ikat berwarna nila dan merah (*'ba'a boba*) mungkin dikenal lebih dahulu dibandingkan *'ba'asuje* berwarna merah dan kuning.



3. 'Ba' asuje

(Foto L. Visser, Awer, 1980)



4. 'Ba' a suje

(Foto L. Visser, Awer, 1982)

Dalam bukunya mengenai Ternate, Residen Ternate, De Clercq, menampilkan gambaran mendetail mengenai dua kain yang sangat mirip pada 'ba' a suje berwarna merah dan kuning dengan dilengkapi pakan tambahan putih yang berbentuk intan. De Clercq menulis, "Dua sarung berasal dari Soelabési dan pakan terbuat dengan benang Eropa." (Clercq 1890: ix; Plate III Photo 2). Dua dekade kemudian, Jasper & Pirngadie menyatakan bahwa kain ikat dibuat di Sulawesi bagian utara khususnya di Gorontalo, Limbotto, dan Minahasa (Jasper & Pirngadie 1912: 180; 270). Walaupun begitu contoh-contoh kain dalam koleksi Sulawesi di National Museum of World Cultures (NMVW) di Leiden (Lihat catatan kaki 11) tidak menyerupai kain Kulincucu-Ternate yang dibawa kembali oleh orang Sahu pada sekitar periode yang sama.

Deskripsi katalog dan obyek yang saya temukan dalam koleksi National Museum of World Cultures, Belanda menunjukkan beberapa kain Sulawesi yang menyerupai kain Sahu. Meskipun tidak ada satupun tekstil yang identik dengan tekstil Sahu, karakteristik mereka mendukung hipotesis saya bahwa kain adat Sahu berasal dari pembauran budaya tenun Sulawesi bagian selatan dan timur yang terjadi di Ternate pada abad ke-18 dan ke-19.

Teka-teki lainnya adalah nama "Kulincucu" dan persebaran geografisnya. Wellfelt (2014) menulis tentang penggunaan serat tanaman biduri atau widuri atau yang dikenal sebagai kapuk duri (*Calotropis gigantea*) akibat ketiadaan kapas di pulau Alor. Nama lokal untuk tanaman tersebut adalah *kolon susu* (Wellfelt 2014: 3-4), dimana bijinya menghasilkan bulu halus yang menjadi benang tenun (lihat juga Heyne [1927] 1950: 1293-1294. Perempuan Alor juga memberi nama *kolon susu* pada kain khusus bagi perempuan hamil (ibid.: 4). Hal yang menarik adalah kebiasaan ini bukan merupakan hal khusus bagi Alor. Berdasarkan kebiasaan orang Buton, Ratu Wolio/Buton harus melahirkan di wilayah Kalensusu atau Kulincucu. Selain itu, para penenun dari wilayah Kulincucu diberi hak

eksklusif untuk membuat sarung bagi perempuan yang melahirkan (Abdurahman 1983: 24). Di masa lalu Buton merupakan pusat perdagangan antar pulau yang dikendalikan oleh Kesultanan Ternate di Maluku, dimana kemungkinan termasuk pantai barat laut di Pulau Alor. Perkenalan penenunan di Alor terkait dengan perkenalan Islam selama pemerintahan Sultan Babullah dari pulau Ternate di Maluku Utara pada abad ke-16 (Wellfelt 2014: 7). Pulau-pulau di Indonesia bagian timur yaitu Buton, Selayar, Solor, dan Alor merupakan wilayah luas dibawah pengaruh Sultan Ternate.

Hal yang sering terjadi adalah bahwa penggunaan suatu nama dapat berpindah tempat, kemudian nama itu diletakkan pada obyek atau praktek yang berbeda dan diberi makna lokal yang baru. Oleh karena itu kita barangkali dapat membuat hipotesis bahwa nama “kolon susu” awal mulanya berasal dari wilayah Buton menjelajahi Alor, dimana teknik menenun kain ikat khusus yang berhubungan dengan kehamilan dan kelahiran, menjadi terkait dengan nama tanaman widuri.

Kain tenun tangan polos

Kain adat Sahu termasuk beberapa kain tenun tangan polos warna merah muda terang atau rona merah mawar, atau juga biru tua/nila. Sebagaimana dua kain yang telah dideskripsikan sebelumnya, tekstil ini merupakan warisan keluarga laki-laki. Sebagai contoh, sarung songket (Foto 5) yang dinamakan ‘*ba’a grem*. Hal serupa juga terdapat pada berbagai sarung yang memiliki rona menyerupai sutra, yang disebut dengan ‘*ba’a grem* (lihat juga sarung tengah Foto 14).



5. ‘*Ba’a grem*
(Foto oleh L. Visser, Awer, 1982)



6. ‘*Ba’a ‘ute bersulam*
(Foto oleh L. Visser, Awer, 1982)



7. ‘*Ba’a tobuku dengan mika*
(Foto oleh L. Visser, Awer, 1982)

Kain tenun tangan polos jugatermasuk sarung berwarna nila dengan dua bidang dari benang kapas pabrikan, yang disebut *'ba'a 'ute* (Foto 6). Jenis tekstil tanpa sulaman telah diperdagangkan dari Sulawesi Selatan melalui Ternate dan kemudian ke Halmahera mungkin pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 (lihat di bawah). De Clercq (1890: 90-91) mencatat bahwa kain polos yang murah ditenun di Pulau Makian, Maluku Utara dan sangat diminati oleh orang Alfur di Galela, Halmahera, namun tidak jelas apakah kain ini berwarna nila. Tekstil yang kurang dijumpai di Sahu adalah sarung nila tenunan benang kapas yang lebih tebal dan disebut *'ba'a tobuku* (Foto 7 dan 14). Seperti namanya, kain ini mungkin berasal dari Ro Bungku di Sulawesi Tengah.

Lenso bersulam

Dalam kajiannya mengenai hiasan pada kain, Loebér menyatakan bahwa sulaman pertama kali diberikan pada pakaian kulit kayu, dan anyaman tikar. Akan tetapi, hanya ketika menggunakan kain tenun, sulaman dapat sepenuhnya dikembangkan (Loebér 1914: 10). Dalam pandangannya, kepulauan Indonesia timur tidak memberi contoh memadai dari teknik ini (ibid.: 11). Barangkali, pakaian kulit kayu dan tikar anyaman dari Halmahera, termasuk baju dan kain adat Sahu yang dihiasi, tidak diketahui olehnya.

Bagian yang paling mencolok dari sulaman Sahu adalah lenso katun segitiga berwarna merah, yang dipasangkan dengan kain segitiga berwarna kuning polos dan dijahit bersamaan secara diagonal. Kain ini dikenakan sebagai kain pinggan oleh para penari *legu* (Foto 9), sebagai kain ikat kepala oleh kaum laki-laki yang secara genealogis lebih junior (Foto 10), dan kain bahu oleh perempuan yang secara genealogis lebih senior (Foto 11). Luas lenso sekitar 55 hingga 66 cm persegi dan digunakan dengan bagian merah di atas, yang hanya sedikit menunjukkan lingkaran kuning. Kain ini disebut *tuala dale* jika kedua kain segitiga polos, dan *tuala suje* jika bagian merah dihiasi oleh sulaman. Satu-satunya referensi kesejarahan yang telah saya temukan adalah Campen, yang menulis mengenai pakaian sehari-hari orang Sahu dengan cawat berwarna putih dan “kain separuh merah dan separuh kuning yang menutupi kepala mereka” (Campen 1884:174).

Benang kapas pabrikan dan sutra digunakan pada sulaman lenso dari kain katun industri. Simbol-simbol disulam di lenso dengan benang berwarna hitam, putih, kuning seringkali menyerupai lingkaran, hiasan arabesk, tumbuhan, serta motif surgawi dan maritim yang digambar di atas baju perempuan yang terbuat dari kulit kayu, cawat laki-laki, dan tikar¹

¹Bastian (1884: Foto2) menunjukkan pola geometris pada “tikar untuk tidur dari Sahu”, yang

dari Halmahera timur laut (Tobaru dan Tobelo, lihat Foto 10 dan 11). Walaupun gambar-gambar ini seringkali dihubungkan dengan pemenggal kepala dalam literatur mengenai Halmahera timur laut (Campen 1884; Kooiman 1963), hal ini tidak pernah terjadi di Sahu. Sayangnya, pada dekade 1980an, sekitar 50 hingga 80 tahun setelah lenso ini dibuat, makna gambar-gambar tersebut telah hilang.



8. *Tuala suje* bersulam
(Foto: L. Visser, Awer, 1980)



9. *Tuala suje* sebagai kain pinggang
(Foto: L. Visser, Awer, 1980)



10. Koleksi NMVWTM-A-3015



11. Koleksi NMVW RV-278402

Batik

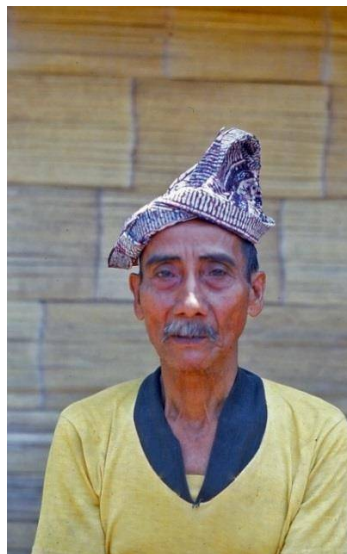
kemungkinan besar bukan Sahu melainkan Tobaru. Fortgens (1930) dan Kooiman (1963) menunjukkan tikar, baju dan cawat dari kulit kayu yang mungkin berasal dari Tobaru and Galela. Perbandingan yang sangat menarik antara kain kulit kayu dari Sulawesi dan Halmahera ada dalam koleksi National Museum of World Cultures di Leiden (koleksi online, nomor RV-37-695; RV-370-2131; RV-370-2135; RV-621-9; RV- 2784-1 (Clerq 1980: Pl. II); RV-2784-2 (Clerq 1980: Pl. II); TM-15-222; WM-5074). Sepengetahuan saya, tidak ada pakaian kulit kayu yang dikoleksi dari Halmahera Barat/Sahu.

Batik berwarna nila yang cukup populer adalah batik dicap dengan pola geometris (Foto 12). Meskipun kain tersebut menyerupai batik Jawa pola geometrisnya menunjukkan produksi atas pesanan orang Sahu. Ukurannya 210x50 cm yang sesungguhnya merupakan batik kain panjang yang digunting/dibagi dua secara memanjang setelah proses pencelupan. Kain dilipat memanjang membentuk semacam selendang dengan lebar sekitar 25 cm, dan digunakan oleh laki-laki yang junior (*tubayie*) secara diagonal dari bahu kanan ke arah pinggul kiri dan diikat longgar. Perempuan yang junior mengenakan selendang ini juga dengan cara yang berlawanan dari kaum laki-lakinya, dengan ujungnya terbuka menggantung longgar dari bahu kanannya (Foto18).

Berbeda dengan pola tenunan dan sulaman yang sangat bervariasi, pola selendang batik ini sama untuk seluruh pengguna laki-laki dan perempuan dan semua keluarga. Menurut penduduk desa, batik ini diperoleh dari pedagang Jawa pada peralihan abad ke-20, atas pesanan orang Sahu pada pola yang ditunjukkan secara gamblang di sini. Bersamaan dengan kain ikat yang dibeli dari luar, batik selendang ini merupakan pusaka laki-laki dari kelompok keluarga Sahu (*rera*), hingga saat ini.



12. Selendang Batik
(Foto L. Visser, Awer, 1980)



13. Batik ikat kepala
(Foto L. Visser, Awer, 1980)

Satu jenis kain batik lain yang ditemukan di Sahu mungkin diimpor pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, serta terkenal berasal dari Jawa. Kain segi empat ini juga ditemukan di Toraja di Sulawesi (Kooiman 1963). Jenis kain ini memiliki luas 155 sentimeter persegi, dengan motif batik non geometris atau kombinasi motif geometris dan motif

arabesk. Seringkali ada kotak atau *modang* (Loebér 1914: 30) di bagian tengahnya.² Warna dari kain ikat kepala ini bisa jadi merah, biru, atau coklat, baik polos dan berwarna-warni. Berbeda dengan selendang batik, pola dan warna dari kain batik segi empat ini tampaknya tidak dipesan atau terpilih oleh orang Sahu, sebab beraneka ragam. Namun nilai lokal pada kain ikat kepala dibubuhi dengan cara melipat kain tersebut, dengan ujung yang tegak ke kanan (Foto 13). Kain ini dikenakan sebagai ikat kepala oleh laki-laki yang senior secara genealogis. Orang Sahu menyebutnya dengan *tuala jawa* karena motif batiknya, atau *lipa* melalui cara melipat. Hal yang menarik adalah bahwa kain ikat kepala serupa dapat dilihat pada dokumentasi yang diambil pada tahun 1913 (Foto 16).



14. 'Ba'a tobuku, - 'ute, - grem, - suje, - suje (fltr)

(Foto: L. Visser, Awer, 1980)

Kesimpulan

Masyarakat Halmahera dikenal untuk tikar anyaman dan dekorasi baju kulit kayu, tetapi bukan tenunan. Sahu merupakan satu-satunya tempat di mana kain, warna, dan motif dari luar daerah, terutama Sulawesi telah dipilih sebagai pakaian adat untuk menyesuaikan nilai dari kebudayaan penerima. Sarung tenun tangan dan ornamen yang diimpor dari atau melalui Ternate, merupakan pusaka yang dimiliki oleh kelompok warisan laki-laki Sahu (*rera*). Namun ibu dan istri mereka menunjukkan sarung tenun tangan, khususnya sarung ikat nila dan merah ('*ba'a boba*) dan '*ba'a suje* kuning dan merah dengan pola benang tambahan putih. Meskipun tidak ada deskripsi kesejarahan yang baik mengenai kedua kain yang sangat menarik ini, data yang saya kumpulkan di tahun 1985 dengan perempuan Kulincucu di

²Lihat koleksi online NMVW nomor RV-6234-794; RV-6234-796; RV-6234-798; RV-6234-815; RV-6234-817.

Ternate mendukung fakta bahwa keduanya ditenun di Ternate hingga awal abad ke-20. Perbandingan kain nila polos di Sahu dengan kain nila tenunan tangan yang disimpan di museum Belanda menyatakan bahwa kain adat Sahu ditenun di Sulawesi dan diperdagangkan ke Ternate, dimana orang Sahu memperolehnya untuk dibawa pulang dan menghiasinya dengan sulaman.

Kain, warna, dan motif yang digambarkan dalam artikel ini menggambarkan masyarakat Indonesia timur di Halmahera dengan suatu organisasi sosial yang tidak membedakan kedudukan sosial atau kelas melalui penggunaan kain adat. Namun kain adat Sahu membedakan partisipan pada perayaan Makan Besar antara yang secara genealogis dianggap senior (*bibiri'i*) atau lebih tua (*ma ioro*) dan yang junior (*tubayie*) atau lebih muda (*ma nongo'du*). Burung cenderawasih, jubah, dan pakaian "Spanyol" Moa ma Jum merupakan bukti sejarah dari status upeti orang Sahu pada Sultan Ternate. Namun, ornamen dan pakaian tersebut merepresentasikan pewarisan budaya pan-Halmahera, baik melalui motif bersulam pakaian adat perwakilan kelompok keluarga (*rera*) Sahu selama perayaan Makan Besar, dan motif serupa yang digambar pada cawat dan baju kulit kayu dari Halmahera timur laut (Galela, Tobelu, Tobaru).

Daftar bacaan

- Abdurahman, P. 1983. Spinning a tale of yarn. *Garuda Magazine* 3(3): 22-27.
- Achjadi, J. 2015. *Floating Threads. Indonesian songket and similar weaving traditions*. Jakarta: Sriwijaya Pustaka Indonesia.
- Barnes, R.H. 1987. Avarice and inequity at Solor port. *Bijdragen Taal-, Land- en Volkenkunde* 143(2):208-236.
- Barnes, Ruth 2015. Textiles East of the Wallace Line. A Comparative Approach to Pattern and Technique. *Archipel* 90:307-325.
- Barnes, R. and M. Hunt Kahlenberg (eds) 2010. *Five Centuries of Indonesian Textiles*. Munich: Delmonico Books.
- Bastian, A. 1894. *Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipel*. Vol. I. Die Molukken. Berlin: Dümmler.
- Berg, R. van den 1989. *A grammar of the Muna language*. Verhandelingen KITLV 139. Dordrecht: Foris Publications.
- Bolland, R. 1979. Appendix, in M. Gittinger (ed.) *Splendid Symbols. Textiles and Tradition*

- in Indonesia*: 229-232. Washington D.C.: The Textile Museum.
- Bosscher, C. [1859] 1980. *Memorie van Overgave van het bestuur der Residentie Ternate van den aftredenden Resident C. Bosscher aan den benoemden Resident C.I. Bosch*. Reprinted as: *Sumber-Sumber Sejarah* 1980, No. 11: 98-249. Jakarta: Arsip Nasional RepublikIndonesia.
- Campen, C.F.H. 1884. Eenige mededeelingen over de Alfoeren van Hale-ma-hèra. *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* 32: 162-197; 511-516.
- Chijs, J.A. van der 1885. *Catalogus der Ethnologische Verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia/The Hague: Albrecht & Co./Martinus Nijhoff.
- Clercq, F.S.A. de 1890. *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*. Leiden: E.J. Brill.
- Duncan, C.R. 2013. *Violence and Vengeance. Religious Conflict and its Aftermath in EasternIndonesia*. Ithaca/London: Cornell University Press.
- Fortgens, J. 1913. Het Saeo'sche doodenoffer en de maskerade. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* 68: 508-520 + 12 pictures.
- Fortgens, J. 1930. Schets van de vlechtkunst der Tabaroe's van Halmahera. *Nederlandsch-Indië Oud & Nieuw*, Vol. 15(1): 1-22.
- Fraassen, Ch.F. van 1987. *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel*. 2 Vols. Leiden: Non-Published PhD Thesis, Leiden University.
- Geurtjens, H. 1941. *Zijn plaats onder de zon*. Roermond: Romen.
- Gittinger, M. 1989. *To Speak with Cloth. Studies in Indonesian Textiles*. University of California, Los Angeles: Museum of Cultural History.
- Heyne, K. [1927] 1950. *De nuttige planten van Indonesië*. 2 Vols. The Hague/Bandoeng: N.V. Uitgeverij W. van Hoeve.
- Jasper, J.E. and Mas Pirngadie 1912. *De inlandsche kunstnijverheid in Nederlandsch Indië*. Vol. 2. De Weefkunst. The Hague: Mouton and Co.
- Jouwersma, S. 1985. *Sahu Harvest Festival*. Film, 16 mm colour, optical sound, English narration and subtitles. 90 min. In cooperation with L.E. Visser and I Made Seraye. Leiden: Leiden University, Department of Cultural and Social Studies.
- Kartiwa, S. 1983. *Kain Tenun Donggala*. Palu: Donggala Press.
- Kooiman, S. 1963. Ornamented Bark-cloth in Indonesia. *Mededelingen van het Rijksmuseum voor Volkenkunde*, No. 16. Leiden: E.J. Brill.
- Kükenthal, W. 1896. *Forschungsreise in den Molukken und in Borneo*. Frankfurt am Main: Diesterweg.
- Loebèr, J.A. Jr. 1921/22. Antikwiteiten op Java. *Nederlandsch Indie Oud & Nieuw* 6: 261-274.

- Malim, La Ode 1981. *Kesenian Daerah Wolio*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maxwell, R.J. 2003. *Textiles of Southeast Asia. Tradition, Trade, and Transformation*. Singapore: Periplus.
- Olivier, J. Jz. 1834/1837. *Reizen in den Molukschen Archipel naar Makassar, enz. in het gevolg van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië in 1824 gedaan, en volgens de dagboeken en aantekeningen van onderscheidene reisgenoten, beschreven*. Parts I and II. Amsterdam: G.J.A. Beijerink.
- Rappoport, D. and D. Guillaud (eds) 2015. L'Est Insulindien. *Archipel* 90.
- Schapper, A. 2015. Wallacea, a Linguistic Area. *Archipel* 90: 99-151.
- Snelleman, J.F. 1907. Matten van Halmahera, *Het Huis Oud en Nieuw* 5: 261-270.
- Taylor, P.M. and M.N. Richards 1999. F.S.A. de Clercq (1890). *Ternate. The Residency and its Sultanate*. Translated from Dutch. Washington: Smithsonian Institution Digital Libraries Edition.
- Tobias, J.H. [1857] 1980. *Memorie van Overgave van het bestuur van de Residentie Ternate van den aftredenden Resident J.H. Tobias aan den benoemden Resident C. Bosscher*. Reprinted as: Sumber-Sumber Sejarah 1980, No. 11: 1-97. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Valentijn, F. 1862. *Oud en Nieuw Oost-Indiën*. 2 Vols. Amsterdam: J.C. van Kesteren & Zoon.
- Velde, C.W.M. van de [1844-45] 1979. *Gezigten uit Neêrlands Indië, naar de natuurgeteekend en beschreven*. Opgedragen aan Zijne Koninklijke Hoogheid Prins Hendrik der Nederlanden, enz., enz. [Amsterdam: Buffa en Zonen] Franeker: T. Wever B.V.
- Visser, Leontine E. 1989a. Foreign Textiles in Sahu Culture. In: *To Speak with Cloth. Studies in Indonesian Textiles*. M. Gittinger (ed.): 12-13; 81-90. University of California, Los Angeles: Museum of Cultural History.
- Visser, Leontine E. 1989b. *My rice field is my child. Social and territorial aspects of swidden cultivation in Sahu, eastern Indonesia*. Dordrecht/Providence: Foris Publications.
- Visser, Leontine E. 2019. *Sejarah Pertanian dan Kebudayaan Sahu, Halmahera*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Visser, L.E. and C.L. Voorhoeve 1987. *Sahu-Indonesian-English Dictionary and Sahu Grammar Sketch*. Dordrecht/Providence USA: Foris Publications.
- Völger, G. and K. van Welck 1991. *Indonesian Textiles*. Köln: Rautenstrauch-JoestMuseum.
- Yampolsky, Ph. 2015. Is Eastern Indonesia a Distinct Musical Area? *Archipel* 90: 153-187.
- Wellfelt, E. 2014. *The secrets of Alorese 'silk' yarn: Kolon susu, triangle trade and underwater women in Eastern Indonesia*. <https://digitalcommons.unl.edu/tsasonf>

[Accessed 13.1.2019]

